

**KEPEMIMPINAN DAKWAH ROMO KYAI HAJI ASYHAD HASYIM: SEJARAH
BERDIRINYA PONDOK PESANTREN FATKHUL ULUM DAN TRANSFORMASI
SOSIO-KEAGAMAAN DESA SRI MULYO**

Pramono¹, Ahmad Ulin Ni'am², Ade Rosad³

¹²³Pascasarjana Universitas Nurul Huda

Alamat e-mail : ¹opram894@gmail.com, ²niam@unuha.co.id, ³ade@unuha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the life history of Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim and the establishment of Pondok Pesantren Fatkhul Ulum in Sri Mulyo Village, Madang Suku II Subdistrict, East OKU Regency, South Sumatra, while revealing the socio-religious transformation of the local community before and after his arrival. This study employs the historical method (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography) through in-depth interviews with siblings, relatives, and historical witnesses. The findings show that his life journey-from his birth in Tulungagung, his family's transmigration to Sumatra in 1964, his years of study in Godakan and Tulungagung, to his early da'wah efforts amid community resistance-shaped a patient, consistent, and centralized model of religious leadership known as "Kyai Dampar." Support from local figures and personal resilience were key factors in transforming Sri Mulyo Village from a community with limited religious understanding into a religious area with a thriving pesantren.

Keywords: pesantren history 1, da'wah leadership 2, socio-religious transformation 3.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah kehidupan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim serta proses berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum di Desa Sri Mulyo, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, sekaligus mengungkap transformasi sosio-keagamaan masyarakat setempat sebelum dan sesudah kehadiran beliau. Penelitian menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi) dengan teknik wawancara mendalam kepada saudara kandung, kerabat, dan saksi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan hidup Romo Kyai mulai dari kelahiran di Tulungagung, transmigrasi keluarga ke Sumatera pada 1964, masa menuntut ilmu di Godakan dan Tulungagung, hingga rintisan dakwah di tengah penolakan masyarakat membentuk model kepemimpinan dakwah yang sabar, istiqomah, dan terpusat ("Kyai Dampar"). Dukungan tokoh masyarakat serta ketabahan pribadi menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi Desa Sri Mulyo dari kawasan

dengan pemahaman keagamaan terbatas menjadi kawasan religius dengan pesantren yang berkembang hingga kini.

Kata Kunci: sejarah pesantren 1, kepemimpinan dakwah 2, transformasi sosio-keagamaan 3.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis tidak hanya dalam pembinaan keagamaan, tetapi juga dalam transformasi sosial masyarakat di sekitarnya. Sejarah berdirinya sebuah pesantren umumnya tidak terlepas dari peran sentral seorang tokoh atau kyai yang merintisnya dari titik nol, sering kali di tengah keterbatasan ekonomi dan penolakan sosial. Salah satu contoh menarik dari fenomena tersebut adalah berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum di Desa Sri Mulyo, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, yang dirintis oleh Romo Kyai Asyhad Hasyim.

Desa Sri Mulyo pada mulanya merupakan kawasan transmigrasi yang dihuni oleh warga pendatang dari Pulau Jawa, dengan kondisi sosio-keagamaan yang masih sangat terbatas. Ketidadaan tatanan keagamaan yang mapan tercermin dari penyelesaian pelanggaran sosial

melalui denda fisik atau material, minimnya pemahaman ibadah, serta sarana ibadah yang belum berfungsi optimal. Kondisi inilah yang kemudian bertransformasi secara bertahap setelah kepulangan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim dari menuntut ilmu di Jawa, melalui proses rintisan dakwah yang panjang dan penuh tantangan.

Penelitian ini bermaksud merekonstruksi secara kronologis perjalanan hidup Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim, mulai dari kelahiran, perpindahan keluarga dari Jawa ke Sumatera, masa menuntut ilmu, kondisi masyarakat sebelum dan selama proses dakwah, hingga perkembangan Pondok Pesantren Fatkhul Ulum sampai saat ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimana latar belakang kehidupan dan pendidikan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim; 2) bagaimana proses rintisan dakwah dan pendirian Pondok Pesantren Fatkhul Ulum di tengah dinamika penerimaan dan penolakan masyarakat; serta 3) bagaimana dampak kepemimpinan

dakwah tersebut terhadap transformasi sosio-keagamaan Desa Sri Mulyo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah lokal, khususnya sejarah pendidikan Islam dan kepemimpinan dakwah berbasis pesantren di wilayah transmigrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (historical method), yang meliputi empat tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi keabsahan data), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim, yaitu Mbah Paiman, Mbah Paidi, dan Mbah Nyamir selaku kakak kandung, serta Mbah Ihsan selaku kakak ipar sekaligus tokoh yang berperan besar dalam perjalanan Romo Kyai Haji menuntut ilmu.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Sri Mulyo, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan, sebagai tempat berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul

Ulum. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari beberapa narasumber yang berbeda untuk memperoleh rekonstruksi peristiwa yang saling menguatkan. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan disusun secara kronologis sesuai alur peristiwa sejarah yang terjadi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran sumber lisan, sejarah kehidupan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim dan berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum dapat direkonstruksi ke dalam delapan tahapan peristiwa utama, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Kelahiran dan Silsilah Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Paiman, Mbah Paidi, dan Mbah Nyamir selaku kakak kandung Romo Kyai, dapat direkonstruksi bahwa beliau lahir di Dusun Pati, Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dari pasangan Mbah Hasyim (petani) dan Mbah Muntirah (pedagang). Tanggal, bulan, dan tahun kelahiran beliau tidak dapat diingat secara pasti oleh para narasumber karena keterbatasan usia

dan tidak adanya catatan sipil yang tersimpan.

Nama kecil yang disandang Romo Kyai pada mulanya adalah Supeno, pemberian sang ayah yang menurut penuturan Mbah Paiman bermakna “mimpi”, karena diberikan setelah sang ayah bermimpi memberi nafkah batih kepada istrinya dan tidak lama kemudian sang ibu dinyatakan hamil. Mbah Paidi menambahkan bahwa orang tua beliau juga kerap menyapanya dengan nama Supenojo serta Palal pada masa kecil. Nama Asyhad Hasyim yang kemudian melekat hingga kini merupakan pemberian dari gurunya, Kyai Afandi, pengasuh pondok pesantren di daerah Godakan, Rawa Bening, BK 3, OKU Timur, Sumatera Selatan.

Dari jalur ayah, nasab beliau adalah Asyhad Hasyim bin Hasyim bin Darpun, dengan nenek bernama Mbah Sentu. Dari jalur ibu, beliau adalah Asyhad Hasyim bin Muntirah binti Sono, dengan nenek bernama Mbah Tinah, seorang pedagang beras. Romo Kyai merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara, dengan urutan: Pairan (Dalung), Paini, Paiman, Paidi, Nyoto, Marinem, Maryam, Maritun, Supeno (Asyhad Hasyim), Nyamir, dan Mujiem

(Genuk). Dua di antara sebelas bersaudara tersebut wafat pada usia muda, yaitu Pairan yang diduga menjadi korban perampokan sesaat setelah membeli sepeda, serta Maryam yang wafat pada usia kurang lebih dua tahun karena faktor kesehatan.

2. Perpindahan Keluarga dari Jawa ke Sumatera

Kehidupan masa kecil Romo Kyai diwarnai oleh ujian yang berat. Ayah beliau, Mbah Hasyim, wafat ketika anak-anaknya masih kecil. Peristiwa ini diperberat oleh kabar keliru yang beredar sebelum tahun 1964, yang menyebutkan bahwa Paiman kakak Romo Kyai yang merantau ke Sumatera untuk memperbaiki ekonomi keluarga telah meninggal dunia akibat kecelakaan kapal laut. Kabar keliru tersebut sangat membebani pikiran Mbah Hasyim hingga kondisi fisiknya melemah dan beliau wafat, tanpa sempat mengetahui bahwa Paiman sesungguhnya masih hidup.

Sepeninggal sang suami, Mbah Muntirah memutuskan memboyong sebagian anaknya untuk bertransmigrasi ke Pulau Sumatera pada tahun 1964, dipandu oleh Paiman yang telah kembali dari

perantauan. Rombongan pertama terdiri atas Mbah Muntirah, Paiman, Nyoto, Marinem, Nyamir, Supeno (Asyhad Hasyim kecil), dan Mujiem, sedangkan sebagian saudara lain, termasuk Paidi, menyusul kemudian, dan sebagian tetap tinggal di Jawa bersama sang nenek, Mbah Tinah.

Lokasi pertama yang disinggahi keluarga ini adalah Sarwodadi, BK 12, Belitang, OKU Timur. Dari titik transit tersebut, rombongan kemudian berpindah menuju lokasi tanah yang telah dibeli oleh Paiman, yaitu di Desa Sri Mulyo, Kecamatan Madang Suku II, Kabupaten OKU Timur. Perpindahan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki secara berduyun-duyun, menyusuri rute Gumawang – Tuan Ulung – Tapus (kini Desa Sri Mulyo). Perjalanan tersebut terasa berat dan menyedihkan karena banyak anggota rombongan, termasuk Romo Kyai, Nyamir, dan Mujiem, masih berusia kanak-kanak. Desa Sri Mulyo sendiri pada mulanya hanya dikenal sebagai lahan tujuan transmigrasi yang harus dibangun dari titik nol oleh para pendatang.

3. Perjalanan Menuntut Ilmu hingga Selesai Mondok

Awal mula Romo Kyai menjadi santri tidak dapat dilepaskan dari peran Mbah Ihsan, kakak ipar beliau (suami Mbah Nyamir). Kisah tersebut bermula sekitar tahun 1975, ketika Mbah Ihsan yang tengah sakit-sakitan mencari tabib dan mendapat kabar tentang Kyai Afandi di Godakan, Rawa Bening, BK 3, yang dikenal memiliki kemampuan pengobatan. Kyai Afandi, yang pada saat itu justru kekurangan santri, meminta Mbah Ihsan mencarikan santri baginya. Mbah Ihsan kemudian berinisiatif membawa Asyhad Hasyim kecil, yang saat itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar, untuk dipondokkan—sebuah keputusan yang semula ditentang oleh sang ibu, Mbah Muntirah.

Mbah Ihsan berperan besar dalam proses ini: ia menjadi perantara sekaligus sosok pengganti ayah, meyakinkan sang ibu, mencukupi kebutuhan Asyhad Hasyim sebagai santri, bahkan istrinya, Mbah Nyamir, turut memberikan pakaian, sarung, dan Al-Qur'an baru untuk dibawa ke pesantren. Selama masa mondok di bawah asuhan Kyai Afandi, Asyhad Hasyim remaja dikenal berakhlak mulia dan menjadi daya tarik bagi lingkungan sekitarnya, hingga berhasil

mengajak banyak teman—termasuk adik satu-satunya, Mujiem—untuk ikut nyantri, meskipun tidak berlangsung lama.

Setelah beberapa tahun, semangat menuntut ilmu (tholabul ilmi) mendorong Asyhad Hasyim remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Pulau Jawa. Karena keterbatasan ekonomi, beliau terlebih dahulu merantau ke daerah Lampung untuk mengumpulkan bekal, sebelum akhirnya berangkat menuju Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Ngunut, Tulungagung, Jawa Timur, yang diasuh oleh Romo Kyai H. Ali Shodiq Umman.

Satu hal penting yang disampaikan Mbah Ihsan dalam wawancara adalah pesan yang pernah beliau terima langsung dari KH. Ali Shodiq Umman, bahwa kelak Asyhad Hasyim tidak diperkenankan menjadi seorang pendakwah keliling (mubaligh). KH. Ali Shodiq Umman hanya mengizinkan Asyhad Hasyim untuk istiqomah mensyiarkan agama melalui pengajian di pesantren, sosok yang biasa disebut sebagai "Kyai Dampar". Wasiat inilah yang kelak menjadi salah satu landasan penting model kepemimpinan dakwah Romo Kyai: dakwah yang berpusat dan

bertahan di satu tempat, bukan dakwah yang bergerak berpindah-pindah. Selepas menyelesaikan masa pendidikannya (boyong), Romo Kyai kembali ke Desa Sri Mulyo untuk memulai babak baru dalam hidupnya, yaitu mengabdikan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat.

4. Kondisi Masyarakat Desa Sri Mulyo Sebelum Kepulangan (Boyong) Romo Kyai

Sebelum Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim pulang dari menimba ilmu di Jawa, kondisi keagamaan dan tatanan sosial masyarakat Desa Sri Mulyo digambarkan oleh narasumber sebagai kondisi yang masih sangat terbatas. Mbah Ihsan menuturkan bahwa pada masa itu, cara beragama masyarakat belum tertata dan kehidupan sosial masih diwarnai kekacauan.

"Riyen niki satuntunge Pak De wangsul saking Jawa niki kan... cara keagamaanipun dereng, rusuh sanget kene miyen..." (Mbah Ihsan)

Dari sisi hukum adat, pemahaman syariat masyarakat masih sangat terbatas sehingga pelanggaran sosial diselesaikan melalui denda fisik atau material, bukan melalui pendekatan normatif keagamaan. Pengetahuan tata cara ibadah, seperti zikir dan shalat, juga

belum meluas di kalangan warga. Kondisi ini diperparah oleh sarana ibadah yang ada, yaitu masjid atau mushala awal, yang digambarkan gelap dan remang-remang, hingga diibaratkan seperti bioskop tua yang berkesan angker, sehingga keberadaannya belum berfungsi optimal sebagai pusat pembinaan dan peradaban masyarakat.

5. Rintisan Dakwah dan Pendirian Cikal Bakal Pondok Pesantren

Di tengah tekanan dan penolakan yang akan diuraikan pada bagian berikutnya, Pak Wiherman tampil sebagai tokoh masyarakat lokal yang menjadi penyokong utama Romo Kyai. Beliau berperan aktif merangkul warga sekitar dan mengajak mereka untuk mulai mengikuti pengajian, sehingga menjadi salah satu titik balik penting dalam proses penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang dirintis Romo Kyai.

Titik balik lain terjadi setelah Asyhad Hasyim menikah dengan Ummi Saudah, sosok wanita yang disarankan oleh sesepuh pesantren, yang kelak menjadi Ibu Nyai pendamping perjuangan awal berdirinya pesantren. Setelah pernikahan tersebut, mulai muncul

santri-santri yang bermaksud mukim atau menetap, sementara Romo Kyai yang masih berada di awal masa pernikahannya belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menyediakan tempat tinggal bagi santri yang ingin mukim.

Menghadapi kebutuhan tempat tinggal bagi santri mukim, Asyhad Hasyim mengambil keputusan untuk menambah Empok-an, yaitu bangunan tambahan rumah, guna menjadi lokasi menginap santri barunya. Pekerjaan pembangunan Empok-an tersebut dipercayakan kepada Pak Slamet, kakak ipar Asyhad Hasyim sekaligus suami dari Maritun. Menurut kesaksian Mbah Ihsan, peristiwa bersejarah ini tidak terjadi di lokasi pondok pesantren yang berdiri megah pada saat ini, melainkan di area perumahan ibunda Romo Kyai, yaitu lokasi yang sekarang dikenal sebagai Mushala Al-Hidayah, RT 001, RW 003, Desa Sri Mulyo, kurang lebih 500 meter ke arah selatan dari lokasi pesantren yang sekarang. Fakta ini menjadi rekonstruksi penting mengenai cikal bakal fisik Pondok Pesantren Fatkhul Ulum, yang menegaskan bahwa perkembangan lembaga tersebut dari sebuah bangunan tambahan

sederhana menuju kompleks pesantren yang besar merupakan proses bertahap, bukan hasil pendirian instan.

6. Keadaan Masyarakat pada Masa Penyebaran Ilmu Agama: Kerusuhan dan Penolakan

Ketika Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim mulai merintis kegiatan pengajian dan cikal bakal pondok pesantren di Desa Sri Mulyo, timbul reaksi keras dari sebagian kelompok masyarakat yang belum siap menerima perubahan. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk-bentuk penolakan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga pola utama. Pertama, intimidasi fisik dan perusakan, berupa pelemparan dan perusakan material bangunan pondok, termasuk dinding bata dan palang kayu perumahan/pondok. Kedua, tindakan pencurian dan sabotase, khususnya pencurian hewan ternak (sapi) milik warga maupun pesantren yang disinyalir disengaja untuk memicu kekacauan dan mengganggu fokus kegiatan pengajian. Ketiga, penolakan sosial terhadap anak-anak yang mulai belajar mengaji, berupa sikap permusuhan dari kelompok tertentu.

Dinamika ini memperlihatkan adanya polarisasi masyarakat pada

masa transisi tersebut: pihak yang menentang secara terbuka, pihak yang menghindari konflik dengan memilih berpindah lokasi sebagaimana digambarkan pada sosok Pak Yutik dan kelompok penentang yang akhirnya memilih pindah dari Desa Sri Mulyo serta pihak yang justru tampil mendukung penuh pergerakan dakwah Romo Kyai.

7. Hasil Penyebaran Ilmu Agama: Buah Kesabaran dan Kegigihan Romo Kyai

Rangkaian fakta sejarah di atas memperlihatkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum tidak dapat dilepaskan dari tiga unsur utama: ketabahan pribadi Romo Kyai dalam menghadapi penolakan, wasiat kepemimpinan dari gurunya, serta dukungan modal sosial dari tokoh masyarakat setempat.

Pertama, dari sisi ketabahan (sabar), sikap Romo Kyai yang tetap istiqomah mengajar meskipun menghadapi intimidasi fisik dan sabotase mencerminkan karakter kepemimpinan dakwah yang tidak surut oleh tekanan sosial. Kedua, wasiat KH. Ali Shodiq Umman agar Asyhad Hasyim tidak menjadi pendakwah keliling, melainkan tetap menjadi “Kyai Dampar” yang fokus mengajar di satu tempat, menjadi

fondasi filosofis penting yang membentuk arah pengembangan dakwah beliau: terpusat, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan jangka panjang di satu komunitas, alih-alih dakwah yang bersifat temporer dan berpindah-pindah. Ketiga, keberhasilan Romo Kyai mengatasi penolakan awal tidak terlepas dari dukungan tokoh lokal seperti Pak Wiherman, yang menunjukkan bahwa transformasi sosial-keagamaan suatu desa memerlukan kolaborasi antara figur sentral pembawa perubahan dan tokoh masyarakat yang menjembatani penerimaan warga.

Dengan demikian, kesabaran dan kegigihan Romo Kyai dalam menghadapi penolakan tidak berujung sia-sia. Pengajian yang semula ditolak sebagian warga perlahan menarik minat anak-anak dan remaja setempat, dan kelompok penentang yang semula bertahan sedikit demi sedikit meninggalkan sikap penolakannya, seiring dengan meluasnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dirintis.

8. Perkembangan Pondok Pesantren Fatkhul Ulum dan Desa Sri Mulyo hingga Saat Ini

Perjuangan panjang Romo Kyai Asyhad Hasyim, yang bermula dari sebuah bangunan tambahan sederhana (Empok-an) di tengah penolakan masyarakat, secara bertahap membuahkan hasil yang berkelanjutan. Pondok Pesantren Fatkhul Ulum yang kini berdiri megah merupakan buah dari proses panjang tersebut sebuah perkembangan yang jauh berbeda dari titik awal berdirinya di area perumahan sederhana milik keluarga Romo Kyai. Dari sosok kyai yang semula hanya berniat menjadi sosok biasa yang bersahaja dan menyalurkan ilmunya kepada anak-anak di lingkungan sekitar, takdir membawanya menjadi figur sentral yang dihormati dengan banyak santri dari berbagai daerah.

Transformasi ini juga tampak pada perubahan wajah keagamaan Desa Sri Mulyo secara keseluruhan. Desa yang semula digambarkan sebagai daerah dengan pemahaman agama terbatas, tatanan hukum adat yang bertumpu pada denda fisik, serta sarana ibadah yang gelap dan angker, kini bertransformasi menjadi kawasan yang religius dengan hadirnya kelembagaan pesantren yang menjadi pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat. Keberadaan

Mushala Al-Hidayah di lokasi cikal bakal pesantren yang lama turut menjadi penanda sejarah bahwa jejak perjuangan awal tersebut tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga kini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan Desa Sri Mulyo dari kondisi keagamaan yang terbelakang menuju kawasan yang religius dan memiliki lembaga pesantren besar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perjuangan panjang yang penuh tantangan mulai dari penolakan fisik dan sosial, keterbatasan ekonomi pada masa awal pernikahan, hingga akhirnya diterima dan didukung penuh oleh masyarakat berkat ketabahan Romo Kyai serta peran tokoh-tokoh pendukung seperti Pak Wiherman.

**a. Analisis dalam Perspektif
Kepemimpinan Dakwah dan
Pendidikan Islam**

Perbandingan kondisi Desa Sri Mulyo sebelum dan sesudah kedatangan Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim memperlihatkan bahwa transformasi sosio-keagamaan suatu masyarakat sangat bergantung pada tiga unsur utama: ketabahan pribadi tokoh pembawa perubahan, wasiat atau prinsip kepemimpinan yang diwariskan oleh guru, serta dukungan

modal sosial dari tokoh masyarakat setempat. Model kepemimpinan “Kyai Dampar” yang diwariskan KH. Ali Shodiq Umman terbukti menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan dakwah Romo Kyai bersifat terpusat dan berkelanjutan, alih-alih dakwah temporer yang berpindah-pindah. Perjalanan Desa Sri Mulyo dari sebuah kawasan transmigrasi yang sarat kekurangan menjadi kawasan religius dengan berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum merupakan bukti nyata bahwa kepemimpinan tokoh lokal, sekalipun berawal dari keterbatasan dan diwarnai penolakan, mampu menghasilkan perubahan sosial-keagamaan yang berdampak jangka panjang dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum di Desa Sri Mulyo merupakan hasil dari sebuah perjalanan panjang yang bermula dari kelahiran Romo Kyai Haji Asyhad Hasyim di Tulungagung, transmigrasi keluarganya ke Sumatera pada tahun 1964, proses menuntut ilmu di Godakan dan Tulungagung, hingga

rintisan dakwah di Desa Sri Mulyo yang pada mulanya memiliki kondisi keagamaan sangat terbatas. Proses rintisan dakwah tersebut diwarnai penolakan dalam bentuk intimidasi fisik, pencurian, dan permusuhan sosial, namun berhasil diatasi berkat ketabahan pribadi Romo Kyai, wasiat kepemimpinan “Kyai Dampar” dari gurunya, serta dukungan tokoh masyarakat seperti Pak Wiherman. Hasilnya, Desa Sri Mulyo yang semula minim tatanan keagamaan kini bertransformasi menjadi kawasan religius dengan berdirinya Pondok Pesantren Fatkhul Ulum yang terus berkembang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan. (2026). Wawancara pribadi mengenai sejarah Pondok Pesantren Fatkhul Ulum. Desa Sri Mulyo, Kabupaten OKU Timur.
- Nyamir. (2026). Wawancara pribadi mengenai silsilah dan masa kecil Romo Kyai Asyhad Hasyim. Desa Sri Mulyo, Kabupaten OKU Timur.
- Paidi. (2026). Wawancara pribadi mengenai riwayat keluarga Romo Kyai Asyhad Hasyim. Desa Sri Mulyo, Kabupaten OKU Timur.
- Paiman. (2026). Wawancara pribadi mengenai transmigrasi keluarga dari Jawa ke Sumatera. Desa Sri Mulyo, Kabupaten OKU Timur.